

**UPAYA PENINGKATAN PERKEMBANGAN MEMBACA ANAK
MELALUI PERMAINAN MENYUSUN KATA BERGAMBAR
DI TK PERTIWI 3 SITEBA PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**YUDIL FITRI
NIM 2009/93977**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar Di TK Pertiwi 3 Siteba Padang

Nama : Yudil Fitri
NIM : 2009/93977
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang,.....2011

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Pembimbing I : Drs. Indra Jaya, M.Pd	1.
2. Pembimbing II: Rismareni Pransiska, M. Pd	2.
3. Penguji I : Dra. Hj. Dahliarti, M. Pd	3.
4. Penguji II : Dra. Hj. Farida Mayar, M. Pd	4.
5. Penguji III : Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd	5.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Upaya Meningkatkan Perkembangan Membaca Anak
Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar di TK
Pertiwi 3 Padang
Nama : Yudil Fitri
NIM : 2009/93977
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 4 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Indra Jaya, M.Pd
NIP. 19580505 198203 1 005

Rismareni Pransiska, SS. M.Pd
NIP. 19820128 200812 2 003

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 4 Agustus 2011

Yang menyatakan,

YUDIL FITRI

ABSTRAK

Yudil Fitri.2009. Upaya Meningkatkan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar di TK Pertiwi 3 Padang. Skripsi. Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan di kelas B2 di TK Pertiwi 3 Padang dalam kenyataan yang peneliti lihat bahwa minat baca anak masih rendah. Hal ini disebabkan kurangnya alat peraga yang digunakan guru pada kegiatan membaca anak sehingga kegiatan membaca membosankan bagi anak. Salah satu upaya yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dalam membaca anak usia dini adalah dengan menggunakan permainan menyusun kata bergambar. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bagaimana cara dengan permainan menyusun kata bergambar dapat meningkatkan perkembangan membaca pada anak kelompok B2 di TK. Pertiwi 3 Siteba Padang.

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian anak kelompok B2 TK Pertiwi 3 Padang tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 21 orang. Data tentang kemampuan membaca anak dalam pembelajaran diperoleh dari lembar observasi yang dianalisis dengan persentase.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata persentase kemampuan anak dalam peningkatan perkembangan membaca anak pada permainan menyusun kata bergambar anak kategori sangat tinggi sebelum tindakan adalah 3.78%, pada siklus I rata-rata 23.78%, sedangkan pada siklus II rata-ratanya 90.4%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak mengalami peningkatan dari sebelum tindakan sampai dilakukan siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan rantai kata bergambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan membaca anak.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Upaya Meningkatkan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar di TK Pertiwi 3 Padang”**. Skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam perencanaan pelaksanaan dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak dan telah mendapatkan bantuan yang sangat berharga baik secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Indra Jaya, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Rismareni Pransiska, SS. M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah mendukung dan memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Prof. DR. Firman, MS. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Tim Penguji yang telah memberikan dukungan dan saran dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu staf tata usaha Jurusan PG-PAUD yang telah membantu dan menyediakan waktu serta memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu staf perpustakaan FIP yang telah menyediakan sarana dan prasarana dalam penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua Ayah Syahril dan Ibu Nasib, kakak dan adik-adik serta teman dan sahabat penulis, yang telah begitu banyak memberikan doa dan dorongan moril maupun material serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi penulis.
9. Ibu Masni. M selaku Kepala Sekolah TK Pertiwi 3 Siteba Padang yang telah memberi kesempatan dan waktu bagi penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2009 buat kebersamaan baik suka dan duka selama menjalani masa-masa perkuliahan.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu penulis menerima saran, kritikan dan masukan yang bermanfaat dari kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, 4 Agustus 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	3
E. Rancangan Pemecahan Masalah	4
F. Tujuan Penelitian	4
G. Manfaat Penelitian	4
H. Definisi Operasional	5
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	6
1. Perkembangan Anak Usia Dini	6
a. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini	6
b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini	7
c. Arah Perkembangan Anak Usia Dini	8

2. Perkembangan Bahasa	9
a. Pengertian Bahasa	9
b. Fungsi Bahasa	10
c. Peranan Bahasa Bagi Anak	12
d. Bentuk-bentuk Bahasa Anak.....	13
e. Karakteristik Bahasa	14
f. Fase/Masa Perkembangan Bahasa Anak	16
g. Permasalahan Bahasa bagi Anak	16
3. Bentuk-bentuk Perkembangan Bahasa	18
a. Perkembangan Menyimak Anak	18
b. Perkembangan Berbicara Anak	19
c. Perkembangan Menulis Anak	20
d. Perkembangan Membaca Anak	20
4. Hakikat Bermain	30
a. Pengertian Bermain.....	31
b. Ciri-ciri Bermain	35
c. Nilai Bermain bagi Anak	36
d. Manfaat Bermain	37
5. Permainan Menyusun Kata Bergambar	38
B. Penelitian yang Relevan	40
C. Kerangka Konseptual	40
D. Hipotesis Tindakan	41

BAB III. RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Subjek Penelitian	42
C. Prosedur Penelitian	42
D. Instrumen Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	52
B. Pembahasan	89

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Rancangan Penelitian.....	48
2. Tabel Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	50
3. Tabel Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Siklus I pertemuan 1 (Setelah Tindakan)	60
4. Tabel Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan menyusun Kata Bergambar pada Siklus I pertemuan 2 (Setelah Tindakan)	63
5. Tabel Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Siklus I pertemuan 3 (Setelah Tindakan).....	66
6. Tabel Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Siklus I pertemuan 4 (Setelah Tindakan)	69
7. Tabel Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Siklus II pertemuan 1 (Setelah Tindakan)	77
8. Tabel Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Siklus II pertemuan 2 (Setelah Tindakan)	80
9. Tabel Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Siklus II pertemuan 3 (Setelah Tindakan)	83
10. Tabel Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Siklus II pertemuan 4 (Setelah Tindakan)	86
11. Tabel Perkembangan Kemampuan Anak (Anak Kategori Sangat Tinggi).....	93
12. Tabel Perkembangan Kemampuan Anak (Anak Kategori Tinggi).....	95
13. Tabel Perkembangan Kemampuan Anak (Anak Kategori Rendah)	97

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Grafik Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	54
2. Grafik Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Siklus I pertemuan 1 (Setelah Tindakan)	61
3. Grafik Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Siklus I pertemuan 2 (Setelah Tindakan)	64
4. Grafik Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Siklus I pertemuan 3 (Setelah Tindakan)	67
5. Grafik Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Siklus I pertemuan 4 (Setelah Tindakan)	70
6. Grafik Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Siklus II pertemuan 1 (Setelah Tindakan)	78
7. Grafik Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Siklus II pertemuan 2 (Setelah Tindakan)	81
8. Grafik Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Siklus II pertemuan 3 (Setelah Tindakan)	84
9. Grafik Hasil Observasi dalam Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar pada Siklus II pertemuan 4 (Setelah Tindakan)	87
10. Grafik Perkembangan Kemampuan Anak (Anak Kategori Sangat Tinggi)	94
11. Grafik Perkembangan Kemampuan Anak (Anak Kategori Tinggi)	96
12. Grafik Perkembangan Kemampuan Anak (Anak Kategori Rendah).....	98

DAFTAR BAGAN

1. Kerangka Berfikir	41
2. Siklus Penelitian	44

DAFTAR GAMBAR

1. Alat Peraga / Media.....	122
2. Guru dan anak berdo'a sebelum belajar	122
3. Guru memperlihatkan alat peraga	123
4. Guru menerangkan cara permainan menyusun kata bergambar	123
5. Guru menempel gambar di papan tulis	124
6. Anak berlomba mengambil gambar	124
7. Anak menempel gambar di papan tulis	125
8. Anak berlomba mengambil kepingan kata	125
9. Anak menempel kepingan kata	127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Satuan Kegiatan Harian.....	103
3. Lembar Observasi	111
4. Hasil Wawancara	120

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar Di TK Pertiwi 3 Siteba Padang

Nama : Yudil Fitri
NIM : 2009/93977
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 20 Juli 2011

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Pembimbing I : Drs. Indra Jaya, M.Pd	1.
2. Pembimbing II: Rismareni Pransiska, M. Pd	2.
3. Penguji I : Dra. Hj. Dahliarti, M. Pd	3.
4. Penguji II : Dra. Hj. Farida Mayar, M. Pd	4.
5. Penguji III : Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd	5.

ABSTRAK

RAHMADANA ELSA. 2009/93980. Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak Melalui Tari Piring di TK Pertiwi 3 Padang. Sripsi. Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan di kelompok B5 TK Pertiwi 3 Padang, dalam kenyataan yang peneliti lihat bahwa perkembangan motorik kasar anak dalam kegiatan menari masih belum meningkat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya strategi guru dalam kegiatan menari untuk meningkatkan motorik kasar anak, belum optimalnya perkembangan motorik kasar anak. Salah melalui kegiatan menari tari piring. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah gerakan tari piring dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak di TK Pertiwi 3 Padang.

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian murid TK pertiwi 3 padang tahun ajaran 2010/2011, pada kelompok B5 dengan jumlah murid 17 orang anak yang terdiri dari 9 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata persentase dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring anak kategori sangat tinggi sebelum tindakan nilai rata-ratanya 15 %, pada siklus I setelah tindakan nilai rata-ratanya 35%, sedangkan pada siklus II setelah tindakan nilai rata-ratanya 78%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring mengalami peningkatan sebelum tindakan sampai dilakukan pada siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui tari piring dalam pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 28 ayat 3 dijelaskan bahwa TK menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri yang menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada taman Kanak-kanak.

Menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2010 tujuan pendidikan TK adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, kognitif dan bahasa, dan fisik/motorik untuk memasuki pendidikan dasar.

Dalam rangka meletakkan dasar ke arah perkembangan baik fisik maupun psikis untuk itu pendidikan anak usia dini diharapkan memiliki keterampilan dan kemampuan dalam melayani dan mengembangkan potensi

diri dan pertumbuhan perkembangan anak TK salah satunya kemampuan berbahasa dan membaca anak.

Membaca penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Melalui membaca anak mendapatkan informasi dari bacaan. Disinilah letaknya peranan guru sebagai motivator dalam perkembangan bahasa dan sebagai motivator bagi perkembangan membaca anak. Namun hal ini sulit untuk diwujudkan karena di TK tidak diperbolehkan mengajar membaca. Tetapi untuk melanjutkan ke SD anak-anak diberikan tes membaca. Sehingga di TK Pertiwi 3 Siteba berusaha mengajarkan membaca pada anak dengan cara mengenalkan mereka huruf dan kata-kata yang membentuk kalimat sederhana. Namun hal ini kurang terlaksana karena kurangnya minat anak dan kurangnya penggunaan alat peraga oleh guru dalam kegiatan membaca dan belajar yang berkaitan dengan proses meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Mengatasi masalah ini maka penulis mencoba mencari alternatif penyelesaian yaitu menggunakan rantai kata bergambar. Kata-kata dibuat sesuai dengan gambar yang ada dan dekat dengan lingkungan anak. Teknik ini dilakukan agar anak mudah memahami kata-kata dan merangkainya menjadi kalimat sederhana. Dengan demikian tanpa disadari anak telah belajar membaca.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk merancang suatu permainan yang berjudul **“Upaya Peningkatan Perkembangan Membaca Anak Melalui Permainan Menyusun Kata Bergambar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya penguasaan anak terhadap bentuk-bentuk kata.
2. Sulitnya anak merangkai kata.
3. Kurangnya minat anak dalam membaca.
4. Kurangnya alat peraga yang digunakan guru dalam kegiatan menyusun kata.

C. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya ruang lingkup yang mempengaruhi hasil belajar anak maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Masih rendahnya penguasaan anak terhadap bentuk kata.
2. Kurangnya alat peraga yang digunakan guru dalam kegiatan menyusun kata.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka perumusan masalah adalah : Apakah melalui permainan menyusun kata bergambar dapat meningkatkan perkembangan membaca anak di TK Pertiwi 3 Siteba Padang?

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Dengan adanya permasalahan bahasa dan membaca di atas maka penulis menciptakan sebuah permainan menyusun kata bergambar. Biasanya kegiatan menyusun kata sulit bagi anak karena guru dalam PBM tidak menggunakan gambar sehingga anak susah untuk memahami gambar dan anak susah untuk memahami kata apa yang ditulis dan disampaikan oleh guru. Agar hal ini tidak terjadi maka penulis menciptakan permainan menyusun kata semenarik mungkin supaya anak tertarik untuk menyusun kata bergambar.

F. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah meningkatnya perkembangan membaca anak melalui permainan rantai kata bergambar di TK Pertiwi 3 Siteba Padang.

G. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi :

a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan terutama pada penelitian tindakan kelas dan juga sebagai sumbangan untuk meningkatkan kemampuan dasar anak khususnya kemampuan berbahasa anak.

b. Bagi guru

Sebagai masukan untuk mengatasi pembelajaran di kelas.

c. Bagi anak

Untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak.

d. Bagi sekolah

Untuk menambah wawasan keterampilan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan permainan rantai kata pada peningkatan perkembangan bahasa anak.

e. Bagi pihak lain

Membantu pihak lain dalam menerapkan konsep matematika pada anak usia dini.

f. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Jurusan PG-PAUD Universitas Negeri Padang.

H. Definisi Operasional

Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf-huruf, kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan tersebut. Kegiatan membaca dapat bersuara dan dapat pula tidak bersuara.

Permainan rantai kata bergambar adalah permainan yang dapat mengasah perkembangan membaca anak. Dalam permainan ini anak akan menyusun kepingan kata-kata sesuai dengan kata-kata yang ada pada gambar. Permainan menyusun kata bergambar diadakan dalam bentuk perlombaan. Hal ini bertujuan untuk memotivasi dan menumbuhkan semangat anak dalam kegiatan membaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perkembangan Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan anak dapat dirumuskan sebagai suatu proses perubahan yang berkesinambungan secara progresif dari masa kelahiran sampai usia 8 tahun.

Menurut Hendrik (dalam Ramli 2005:67) menyatakan bahwa :

Perkembangan Anak Usia Dini adalah bahagian dari keseluruhan perkembangan dan suatu unit ke satuan yang terdiri atas banyak aspek perkembangan yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dari segi fisik kognitif, bahasa, sosial emosional dan aspek-aspek kepribadian lainnya.

Sedangkan Caplan (dalam Ramli 2005:67) menyatakan bahwa :

Pada masa perkembangan anak berkembang ke arah kemandirian, dari koordinasi yang kaku ke arah keterampilan yang luwes, dari bahasa tubuh ke arah komunikasi verbal, dari kesadaran kepada diri sendiri berkembang kearah perhatian kepada orang lain, dari kesadaran saat ini dan disini kearah kesadaran dan keingintahuan intelektual yang lebih luas, dari pemerolehan fakta terpisah kearah konseptualisasi dan perkembangan minat yang mendalam pada simbol.

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Bredekamp (dalam Ramli 2005:68) karakteristik perkembangan anak usia dini adalah antara lain :

- 1) Ranah perkembangan anak – fisik, sosial, emosional, bahasa dan kognitif saling berkaitan.
- 2) Perkembangan terjadi berdasarkan urutan yang relatif teratur dengan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan berikutnya dibangun berdasarkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang telah dicapai sebelumnya.
- 3) Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda dari satu anak kepada anak yang lain demikian juga pada setiap bidang perkembangan bagi setiap anak.
- 4) Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan pengaruh tunda terhadap perkembangan anak secara individual.
- 5) Perkembangan berlangsung berdasarkan arah yang dapat diprediksi kearah kompleksitas, organisasi dan internalisasi yang semakin besar.
- 6) Perkembangan dan belajar terjadi di dalam dan dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial dan budaya.
- 7) Anak-anak adalah pembelajar yang aktif, mereka mengambil pengalaman fisik dan sosial langsung dan pengetahuan yang terbesar melalui budaya untuk membentuk pemahamannya tentang dunia disekitar mereka.

- 8) Perkembangan dan belajar berasal dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan yang meliputi dunia fisik dan sosial tempat anak hidup.
- 9) Bermain merupakan suatu alat yang penting bagi perkembangan sosial, emosi, kognitif dan bahasa anak demikian pula refleksi perkembangannya.
- 10) Perkembangan maju saat anak-anak memiliki kesempatan mempraktikkan keterampilan yang baru diperoleh demikian pula saat mereka mengalami tantangan diatas tingkat penguasaannya sekarang.
- 11) Anak-anak menunjukkan cara-cara mengetahui dan belajar yang berbeda-beda demikian pula cara-cara yang berbeda dalam mewujudkan pengetahuan mereka.
- 12) Anak-anak berkembang dan belajar dengan sangat baik dalam konteks suatu komunitas dimana mereka merasa aman dan berharga, kebutuhan fisiknya terpenuhi dan mereka merasa aman secara psikologis.

c. Arah Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Kostelnik (dalam Ramli 2005:77) arah perkembangan Anak Usia Dini adalah antara lain :

- 1) Sederhana ke kompleks
- 2) Diketahui ke tidak diketahui
- 3) Diri ke orang lain

- 4) Keseluruhan ke bagian-bagian
- 5) Konkret ke abstrak
- 6) Enaktif ke simbolis
- 7) Eksploratori ke arah tujuan
- 8) Tidak tepat ke arah yang lebih tepat
- 9) Implusif ke terkendali.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini adalah suatu proses perubahan yang berkesinambungan secara progresif dari masa kelahiran sampai usia 8 tahun. Perkembangan tersebut memiliki karakteristik. Berdasarkan karakteristik arah perkembangan anak usia dini berlangsung mulai dari perkembangan sederhana ke kompleks, diketahui ke tidak diketahui diri ke orang lain, keseluruhan ke bagian-bagian, kongkret ke abstrak, enaktif ke simbolis, eksploratori ke arah tujuan, tidak tepat ke lebih tepat dan implusif ke kendali diri.

2. Perkembangan Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Anak usia 5 tahun telah menguasai lebih dari 8000 kata produktif. Berbagai studi memang tidak menunjukkan hasil yang sama mengenai perkembangan kata anak.

Selanjutnya menurut Badudu (dalam Dhieni, 2005:1.11) bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat

yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya.

Sedangkan menurut Bromley (dalam Dhieni 2005:1.11)

Bahasa adalah suatu sistem simbol yang teratur untuk mentransfer ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol fisual maupun verbal. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat, ditulis dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini. Melalui bahasa anak dapat berbicara, mengenal kata dan membaca.

b. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa dibagi menjadi dua fungsi yaitu fungsi perorangan dan fungsi kemasyarakatan.

Fungsi bahasa perorangan adalah suatu pemakaian bahasa atas dasar individu anak yang masih kecil.

Halliday (dalam Suhartono 2005:9) mengklarifikasikan bahwa bahasa anak-anak kecil terbagi menjadi tujuh fungsi yaitu :

1) Fungsi instrumental

Terdapat dalam ungkapan bahasa, termasuk masa bayi, untuk meminta sesuatu (makanan, barang, dan sebagainya).

2) Fungsi menyeluruh (*Regulatory*)

Ungkapan untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu.

3) Fungsi Interaksi

Terdapat dalam ungkapan yang menciptakan sesuatu iklim untuk hubungan antar pribadi.

4) Fungsi Kepribadian (*Personal*)

Adalah yang terdapat dalam ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi

5) Fungsi Pemecahan Masalah (*Heuristic*)

Terdapat dalam ungkapan yang meminta atau menyatakan jawab kepada suatu masalah atau persoalan.

6) Fungsi khayalan (*Imaginative*)

ialah ungkapan yang mengajak pendengar untuk berpura-pura atau simulasi suatu keadaan seperti yang dilakukan anak-anak kalau bermain rumah-rumahan atau sekolah-sekolahan.

7) Fungsi Informatif

Yang memberitahukan sesuatu hal (informasi) kepada orang lain. Fungsi informatif inilah yang didapat jikalau disajikan disekolah-sekolah sebagai suatu produk dan bukan sebagai suatu proses.

Menurut Zulkifli (2006:34) fungsi bahasa adalah : (1) Alat untuk menyatakan ekspresi; (2) Alat untuk mempengaruhi orang lain; (3) Alat untuk memberi nama.

Sedangkan menurut W. Wunt (dalam Zulkifli 2006:35) bahasa sebagai “alat ekspresi”. Sedangkan menurut John Dewey (dalam Zulkifli 2006:35) fungsi bahasa adalah “sebagai alat penghubung

sosial yang sangat dibutuhkan dalam pergaulan, untuk merapatkan hubungan seseorang dengan orang lain.”

Menurut Bromley (dalam Dhieni 2005:1.21) fungsi bahasa adalah: (1) Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu; (2) Bahasa dapat merubah dan mengontrol perilaku; (3) Bahasa membantu perkembangan kognitif; (4) Bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain; (5) Bahasa mengekspresikan keunikan individu.

Jadi dapat disimpulkan dengan adanya bahasa yang digunakan oleh anak setiap hari maka anak akan mudah berintegrasi dengan lingkungan sosial.

c. Peranan Bahasa Bagi Anak

Menurut Suhartono (2005:14), peranan bahasa bagi anak usia dini antara lain:

1) Bahasa sebagai sarana berfikir. Anak bayi bila ingin sesuatu ia biasanya dengan menangis. Dengan bunyi tangisan ini anak berfikir supaya ada orang yang mendekatinya.

2) Bahasa sebagai sarana untuk mendengarkan

Pada awal kelahirannya ke dunia, anak tidak mengenal bahasa. Dalam lingkungan keluarganya, setiap hari anak mendengarkan bunyi bahasa Ibu dan Bapaknya (keluarganya). Secara perlahan bunyi-bunyi yang didengar anak-anak itu, akan mampu dipahami maksudnya.

3) Bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara.

Setelah anak dapat dan mampu mendengarkan bunyi bahasa, kemudian ia berusaha untuk berlatih bicara sesuai dengan bunyi bahasa yang biasa ia dengarkan.

4) Setelah anak memasuki sekolah, bahasa mempunyai peranan untuk membaca dan menulis. Anak akan belajar membaca dan menulis di sekolah, khususnya pada waktu ia memasuki kelas 1 Sekolah Dasar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan bahasa bagi anak adalah sebagai sarana berfikir untuk mendengarkan, kemudian dengan mendengar anak dapat melakukan kegiatan berbicara dan dengan bahasa anak dapat membaca dan menulis.

d. Bentuk-bentuk Bahasa Anak

Menurut Piaget (dalam Zulkifli 2006:38) bentuk-bentuk bahasa anak-anak adalah:

1) Bahasa Egosentris

Bahasa egosentris adalah bentuk bahasa yang lebih menonjolkan keinginan dan kehendak seseorang.

2) Bahasa Sosial

Bahasa sosial adalah bentuk bahasa yang dipergunakan untuk berhubungan dengan orang lain.

e. Karakteristik Bahasa

Menurut Santrock (dalam Dhieni 2005:1.17) menerangkan bahwa karakteristik bahasa itu terdiri dari :

- 1) Sistematis artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersifat lentur, standar, konsisten, setiap bahasa memiliki tipe konsistensi yang bersifat khas.
- 2) Arbitrasi, bahwa bahasa terdiri dari hubungan antara berbagai macam suara dan visual objek maupun gagasan. Setiap bahasa memiliki kata-kata yang memiliki kata-kata yang berbeda dalam memberi symbol pada angka-angka tertentu.
- 3) Flexibel artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.
- 4) Beragam, artinya dalam pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara.
- 5) Komplek, yaitu bahwa kemampuan menggunakan berfikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan saat berfikir dan bernalar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa merupakan prasarat dalam kemampuan berfikir yang luas serta dapat membantu kemampuan berfikir kerana keduanya berkembang sama.

f. Fase/Masa Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Clara (dalam Zulkifli 2006:36) ada 4 masa perkembangan bahasa anak antara lain:

- 1) Kalimat satu kata, 1 tahun s/d 1 tahun 6 bulan.

Dalam masa ini anak cenderung mengucapkan pengulangan suara. Kemudian anak terus belajar bicara karena dirangsang oleh “dorongan sewajarnya”, yaitu dorongan meniru suara-suara yang didengarnya diucapkan orang lain. Umumnya dalam masa ini, kata-kata yang diucapkan terdiri dari sepatah kata saja.

- 2) Masa memberi nama : 1 ½ s/d 2 tahun.

Selama beberapa bulan perkembangan bahasa ini seakan-akan terhenti karena anak memusatkan perhatiannya untuk belajar berjalan. Sambil berjalan kesana kemari dengan tak henti-hentinya, ia bertanya, ini apa? Itu apa? Siapa itu? Mengapa ia? Itulah alasannya ada yang menyebut masa ini dengan masa memberi nama atau masa apa itu.

- 3) Masa kalimat tunggal : 2 tahun s/d 2 ½ tahun

Bahasa dan bentuk kalimat makin baik dan sempurna. Anak telah menggunakan kalimat tunggal. Sekarang ia mulai menggunakan awalan dan akhiran yang membedakan bentuk dan warna bahasanya. Dalam masa ketiga ini terdapat usaha untuk mendekati bentuk bahasa baik dan sempurna membuat kata-kata sendiri yang lucu kedengarannya

4) Masa kalimat majemuk : 2 ½ tahun s/d seterusnya

Anak mengucapkan kalimat yang makin panjang dan makin bagus. Anak telah mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk. Sekali-kali ia memakai kata perangkat, akhirnya timbullah anak kalimat. Dalam masa keempat ini terdapat kalimat yang lebih sempurna dan panjang, kalimat majemuk dan pertanyaan anak-anak

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya masa perkembangan bahasa anak dimulai dari masa meniru yang didengarnya kemudian anak mulai bertanya dengan apa yang dilihatnya. Selanjutnya anak mulai bicara dengan kata-kata yang mulai baik, kemudian pada usia 2 tahun ke atas bahasa anak sudah mulai sempurna.

g. Permasalahan Bahasa bagi Anak

Anak-anak yang berusia 0-6 tahun mempunyai permasalahan tersendiri dalam berbahasa. Menurut Suhartono (2005:15), menerangkan bahwa ada beberapa permasalahan bahasa bagi anak, antara lain :

1) Keterbatasan kata-kata yang diketahuinya

Anak pada umumnya mempunyai kosa kata yang terbatas pada kosa kata yang pernah ia dengarkan dari orang-orang yang ada disekelilingnya, terutama orang tuanya sendiri. Jika orang tua

anak dalam berbahasa lancar anak akan mudah menirukan bahasa orang tuanya. Begitu juga sebaliknya.

- 2) Terdapat orang tua atau orang-orang yang ada disekitar anak yang dengan sengaja bicara dengan lafal yang dibuat-buat dan mengarah pada lafal yang salah, maka anak akan menirukan lafal yang salah tersebut.
- 3) Adanya beberapa anak yang mempunyai gangguan alat artikulasi sehingga anak tidak bisa mengucapkan bunyi-bunyi fonem tertentu. Misalnya terdapat anak yang tidak bisa mengucapkan bunyi er secara fasih.
- 4) Ada kalanya anak-anak selalu menggunakan bentuk bahasa yang hanya dipahami oleh orang tuanya. Hal ini menimbulkan masalah tersendiri dalam mengembangkan bahasa anak tersebut setelah ia bergaul dengan teman-temannya baik dilingkungan rumah maupun jika ia memasuki TK.
- 5) Jika anak telah memasuki pendidikan di TK akan mempunyai kesulitan dalam menggunakan bahasa, terutama jika anak tersebut di rumah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Ibu bahasa daerah sedang di Taman Kanak-kanak dalam berkomunikasi dengan teman-temannya menggunakan bahasa Indonesia. Kesulitan utama anak awal memasuki TK adalah menyesuaikan diri dalam berbahasa dengan teman-temannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa permasalahan bahasa bagi anak-anak Taman Kanak-kanak terdapat pada keterbatasan kata-kata yang diketahuinya, menirukan ucapan atau lafal yang tidak benar dari orang tuanya, mempunyai gangguan alat artikulasi, kebiasaan menggunakan bentuk bahasa yang hanya dipahami oleh orang tuanya, dan kesulitan menyesuaikan bahasa dalam berinteraksi dengan teman-temannya di TK.

3. Bentuk-bentuk Perkembangan Bahasa

Menurut Bromley (dalam Dhieni 2006:1.19) bentuk-bentuk perkembangan bahasa terdiri dari 4 macam yaitu :

a. Perkembangan Menyimak Anak

1) Pengertian Menyimak

Menurut Anderson (dalam Dhieni 2006:4.6) menyimak adalah mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian secara apresiasi.

Selanjutnya menurut Tarigan (2006:3.6) menyimak adalah :

“Suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.”

2) Fungsi Menyimak

Menurut Sabarti (dalam Dhieni 2006:4.7) fungsi menyimak yaitu: (1) Dasar belajar bahasa; (2) Penunjang keterampilan; berbicara, membaca, dan menulis; (3) Penunjang komunikasi lisan; (4) Penambah informasi dan pengetahuan.

3) Tujuan Menyimak

Menurut Tarigan (dalam Dhieni 2006:4.9) tujuan menyimak adalah : (a) Untuk belajar; (b) Untuk memecahkan masalah; (c) Untuk mengevaluasi; (d) Untuk mengapresiasi; (e) Untuk mengkomunikasikan ide-ide; (f) Untuk membedakan bunyi-bunyi; (g) Untuk meyakinkan.

Selanjutnya menurut Sabarti (dalam Dhieni 2006:4.9) tujuan menyimak adalah: (a) Menyimak untuk belajar; (b) Menyimak untuk menghibur diri; (c) Menyimak untuk menilai; (d) Menyimak untuk mengapresiasi; (e) Menyimak untuk memecahkan masalah.

b. Perkembangan berbicara Anak

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak.

1) Dua tipe perkembangan bicara anak

(a) *Egosentrik speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog).

Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

(b) *Socialized speech*, terjadi ketika anak berintegrasi dengan teman atau lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak.

2) Tujuan Berbicara

Menurut Dhieni (2006:3.6) tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakinkan seseorang.

c. Perkembangan menulis anak

Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna.

Menurut Badudu (dalam Dhieni 2006:3.10) menulis adalah menggunakan pena, potlot, balpoint diatas kertas, kain ataupun papan yang menghasilkan huruf, kata, maupun kalimat.

Menurut Brewer (dalam Dhieni 2006:3.10) tahapan dalam kemampuan menulis sbb :

1) *Scribe stage*, yaitu tahap mencoret atau membuat goresan.

2) *Linear repetitive stage*, yaitu tahap pengulangan linear. Pada tahap ini anak menelusuri bentuk tulisan yang horizontal.

3) *Random letter stage*, pada tahap ini anak belajar tentang berbagai bentuk yang merupakan suatu tulisan dan mengulang berbagai kata atau kalimat.

4) *Letter name writing or phonetic writing*

Yaitu tahap menulis nama. Pada tahap ini anak mulai menyusun dan menghubungkan antara tulisan dan bunyinya. Anak mulai menulis nama dan bunyi secara bersamaan.

d. Perkembangan Membaca Anak

1) Pengertian Membaca

Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan.

Dhieni (2006:5.5) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Selanjutnya Klein (dalam Rahim 2005:3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif.

Sedangkan kridalaksana (dalam Dhieni 2006:55)

menyatakan bahwa :

“Membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Kegiatan membaca dapat bersuara, dapat pula tidak bersuara.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan.

2) Tujuan Membaca

Menurut Blanton (dalam Rahim 2005:11) tujuan membaca adalah antara lain : (a) Kesenangan, (b) Menyempurnakan membaca nyaring, (c) Menggunakan strategi tertentu, (d) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (e) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (f) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (g) Menginformasikan atau menolak informasi, (h) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, (i) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Selanjutnya menurut Dhieni (2006:5.6) tujuan membaca adalah : (a) Untuk mendapatkan informasi, (b) Meningkatkan citra diri, (c) Untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, (d) Untuk mengisi waktu semata atau iseng, (e) Melepaskan diri

dari rasa jenuh, sedih dan putus asa, (f) Mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

3) Tahap-tahap Perkembangan Membaca Anak

Menurut Goodman (dalam Dhieni 2006:3.17) perkembangan membaca anak berlangsung dalam beberapa tahapan, antara lain :

(a) Tahap fantasi (*Magical stage*)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, melihat dan membalik lembaran buku ataupun membaca buku kesukaannya.

(b) Tahap pembentukan konsep diri (*Self concept stage*)

Pada tahap ini anak mulai memandang dirinya sebagai “pembaca” dimana terlihat keterlibatan anak dalam kegiatan membaca, berpura-pura membaca buku, memaknai gambar berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya dan menggunakan bahasa baku yang tidak sesuai dengan tulisan.

(c) Tahap membaca gambar (*Bridging reading stage*)

Pada tahap ini pada diri anak mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya. Anak sudah bisa mengenal abjad.

(d) Tahap pengenalan bacaan (*Take off reader stage*)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphonik, semantik dan sintaksis)

- (e) Tahap membaca lancar (*Independent reader stage*)

Pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca merupakan suatu proses mengonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang diperolehnya.

4) Pentingnya Kemampuan Membaca

Menurut Mary Leonhardt (dalam Dhieni 2006:5.5), alasan pentingnya kemampuan membaca bagi anak adalah :

- (a) Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca.
- (b) Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik.
- (c) Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah.
- (d) Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak.
- (e) Membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang.
- (f) Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.
- (g) Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya membaca mempunyai peranan sangat penting bagi anak. Melalui membaca pengetahuan dan perkembangan kebahasaan anak akan berkembang dengan baik karena melalui membaca anak dapat memperoleh berbagai informasi dan ilmu.

5) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Menurut Anderson (dalam Dhieni 2006:5.19) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah :

(a) Motivasi

Faktor motivasi akan menjadi pendorong semangat untuk membaca. Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca.

(b) Lingkungan keluarga

Anak sangat memerlukan keteladanan dalam membaca. Keteladanan itu harus sesering mungkin ditunjukkan kepada anak oleh orang tua. Dengan menunjukkan perilaku membaca sesering mungkin pada anak, membuat anak gemar membaca.

(c) Bahan Bacaan

Minat baca serta kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang dapat mematikan selera untuk membaca.

Selanjutnya menurut Lamb & Arnold (dalam Rahim 2005:16) faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah :

(a) Faktor Fisiologis

Mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin.

(b) Faktor intelektual

Adalah sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat.

(c) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan mencakup

- 1) Latar belakang dan pengalaman siswa dirumah
- 2) Sosial ekonomi keluarga siswa

(d) Faktor psikologis

Faktor psikologis mencakup:

- 1) Motivasi
- 2) Minat
- 3) Kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya lingkungan keluarga dan sekolah sangat berperan bagi perkembangan membaca anak. Apabila keluarga mendukung dan memberikan motivasi sesuai dengan kematangan usia anak maka perkembangan membaca anak akan berkembang dengan baik.

6) Metode Pengembangan Membaca untuk Usia Taman Kanak-kanak

Menurut Dhieni (2006:5.25) ada beberapa metode pengembangan membaca anak, antara lain :

(a) Pendekatan pengalaman bahasa

Dalam pendekatan ini guru menggunakan kata-kata anak sendiri untuk membantunya belajar membaca. Kata-kata itu berupa penjelasan suatu gambar atau suatu cerita pendek yang dimasukkan kedalam suatu buku.

Kekuatan dari pendekatan pengalaman bahasa yang utama adalah dapat membuat anak menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai bahan utama pelajaran mereka sendiri sebagai bahan utama pelajaran membaca.

(b) Metode Fonik

Metode ini mengandalkan pada pelajaran alfabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak, mempelajari nama-nama huruf dan bunyinya. Setelah mempelajari bunyi huruf mereka mulai merangkum beberapa huruf tertentu untuk membentuk kata-kata.

(c) Lihat dan Katakan

Dalam metode ini, anak-anak belajar mengenali kata-kata atau kalimat-kalimat keseluruhan, bukannya bunyi-bunyi individu. Mereka memandangi kata-kata, mereka mendengar kata itu diucapkan dan kemudian mereka mengulangi ucapan itu.

(d) Metode pendukung konteks

Bila anak-anak sedang belajar membaca, sangatlah penting bahwa mereka menggunakan buku yang benar-benar menarik bagi mereka.

Selanjutnya menurut Firmanawaty Sutan (2004:7), metode membaca terbagi atas tiga kelompok, antara lain :

a) Sekuensial

Pada cara ini, membaca dilakukan per “bagian” kata. Metode ini tepat diajarkan pada anak-anak yang dominan menggunakan otak kirinya .

Metode sekuensial terbagi atas :

(1) Fonik

Anak diperkenalkan dan diajarkan bunyi huruf dan menyusunnya menjadi kata. Misalnya, anak diperkenalkan dengan bunyi vokal bulat (a, u dan o), beberapa konsonan bilabia (b, p dan m), dan konsonan dental (seperti t).

(2) Mengeja

Metode lama ini memperkenalkan abjad satu persatu terlebih dahulu, kemudian menghafalkan bunyinya. Langkah selanjutnya menghafalkan bunyi rangkaian abjad atau huruf menjadi sebuah suku kata seperti metode fonik.

(3) Suku Kata

Metode suku kata merupakan salah satu cara yang paling banyak digunakan saat ini. Anak yang belajar membaca dengan

metode ini akan lebih lancar membacanya dibandingkan dengan metode mengeja. Saat mengeja, anak memerlukan waktu untuk merangkaikan be-a menjadi ba dan je-u menjadi ju pada cara ini, anak langsung membaca ba-ju.

b) Simultan

Mengajarkan membaca secara langsung, yaitu seluruh kata atau kalimat dengan sistem “lihat dan ucapkan”. Gagasan yang mendasari metode ini adalah membentuk hubungan antara yang dilihat dan diingat anak dengan yang didengarnya sehingga membentuk suatu rantai kaitan mental seperti yang dilakukan orang dewasa ketika membaca.

Yang termasuk cara simultan :

(a) “Membaca” gambar

Cara ini menggunakan pendekatan permainan, misalnya mengenalkan bahwa suatu gambar “kucing” berhubungan dengan huruf-huruf “kucing”.

(b) Kartu kata (domino)

Metode ini menggunakan kartu-kartu kata yang ukuran hurufnya besar, mereka diperkenalkan dengan kata-kata yang

akrab disekeliling an ak, misalnya ibu, atau mama, bapak atau papa. Berulang kali kartu-kartu itu diperlihatkan kepada anak disertai bunyi bacaannya.

(c) Membaca “keseluruhan”, kemudian “bagian “.

Cara memperkenalkan kalimat lengkap terlebih dahulu, kemudian dipilah-pilah menjadi kata, suku kata dan huruf.

c) Elektrik

Cara ini merupakan pencampuran cara sekuensial dan simultan. Pencampurannya sesuai kebutuhan anak karena setiap anak merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam hal membaca.

Beberapa alternatif dalam metoda elektrik, adalah :

- (1) Menyerahkan kepada guru di sekolah
- (2) Menyerahkan pada guru privat
- (3) Pengajaran oleh orang tua atau anggota keluarga yang dekat dengan anak.

4. Hakikat Bermain

Bermain merupakan kebutuhan manusia sepanjang rentang kehidupan, dalam kultur manapun. Dalam kegiatan bermain itu, manusia tidak hanya menikmati permainan mereka sendiri, tetapi juga terpesona oleh permainan orang lain

Menurut Aristoteles (dalam Maykes 2001:1) berpendapat bahwa anak perlu didorong untuk bermain dengan apa yang akan mereka tekuni dimasa dewasa nanti.

Bermain sebagai kegiatan utama yang mulai tampak sejak bayi berusia 3 atau 4 bulan, penting bagi perkembangan kognitif, sosial dan kepribadian anak pada umumnya.

a. Pengertian Bermain

Bermain adalah aktivitas menyenangkan yang dilakukan untuk bersenang-senang, dan bermain sosial adalah salah satu jenisnya. Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain terungkap dalam berbagai bentuk bila anak sedang beraktivitas. Mereka bermain ketika bernyanyi, menggali tanah, membangun balok, warna warni dan menirukan sesuatu yang dilihat.

Kegiatan bermain menurut jenisnya terdiri atas bermain aktif dan pasif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock dalam buku karangan Maykes yang mengemukakan ada 2 penggolongan utama kegiatan bermain yaitu bermain aktif dan bermain pasif atau dikenal sebagai hiburan (*amusement*).

- 1). Bermain aktif adalah kegiatan yang memberikan kesenangan dan kepuasan pada anak melalui aktivitas yang mereka lakukan sendiri. Kegiatan bermain aktif juga dapat dicitakan sebagai kegiatan yang melibatkan banyak aktifitas tubuh atau gerakan-gerakan tubuh. Seberapa sering anak melakukan kegiatan bermain

jenis ini dan apa saja ragam kegiatan permainan yang mereka lakukan. Sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Kesehatan

Anak yang sehat akan lebih banyak melakukan kegiatan bermain aktif dan lebih memperoleh rasa puas dari apa yang mereka lakukan. Beda halnya dengan anak yang kurang sehat atau anak yang terkena penyakit, kegiatan bermain aktif akan cepat menimbulkan rasa lelah sehingga mereka kurang mendorong atau tidak dapat terlalu banyak melakukan jenis bermain aktif.

b. Penerimaan sosial dari kelompok teman bermain

Kegiatan bermain aktif pada umumnya melibatkan sejumlah anak. Kalau anak merasa diterima oleh teman-teman sepermainannya, ia akan lebih mudah menyukai jenis kegiatan bermain aktif dan sebagian besar waktu bermain tentu akan terisi oleh jenis kegiatan ini.

c. Tingkat kecerdasan anak

Kecerdasan anak akan berpengaruh terhadap variasi kegiatan bermain aktif. Anak yang sangat cerdas atau tidak cerdas biasanya tidak terlampau banyak melakukan kegiatan bermain aktif, karena minat mereka tidak sama dengan anak-anak yang

mempunyai taraf kecerdasan rata-rata sehingga mempengaruhi minat bermainnya.

d. Jenis kelamin

Anak perempuan umumnya tidak begitu sering melakukan kegiatan bermain aktif yang sifatnya agak kasar dan kelakian bila dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini terjadi bukan karena anak perempuan kurang sehat atau kurang kuat

e. Alat permainan

Alat permainan yang tersedia untuk anak akan menentukan jenis bermainnya, apakah anak lebih sering melakukan kegiatan bermain aktif dan pasif. Fasilitas yang tersedia untuk bermain aktif tidak banyak, otomatis anak akan lebih condong melakukan kegiatan pasif.

f. Lingkungan tempat atau dibesarkan

Lingkungan bisa diartikan sebagai tempat daerah pedesaan dan perkotaan.

2) Bermain pasif

Kegiatan bermain pasif merupakan suatu kegiatan yang berbentuk hiburan (*amusement*). Dalam hal ini anak memperoleh kesenangan bukan berdasarkan kegiatan yang dilakukan sendiri. Adapun beberapa kegiatan bermain pasif antara lain: (a) Membaca; (b) Melihat komik; (c) Menonton film; (d) Mendengarkan radio; (e) Mendengarkan music.

Para ahli berkesimpulan bahwa anak adalah makhluk yang aktif dan dinamis. Kebutuhan-kebutuhan jasmaniah dan rohaniannya anak yang mendasar sebagian besar dipenuhi melalui bermain, baik termain sendiri maupun bersama-sama dengan teman (kelompok). Jadi, bermain itu merupakan kebutuhan anak.

Bermain itu alamiah dan spontan, anak-anak tidak diajarkan bermain. Mereka bermain dengan benda apa saja yang ada disekitarnya dengan bahan tongkat/kayu, ranting sapu, bahkan juga dengan tanah dan lumpur.

Menurut Dworetsky (dalam Moeslichatoen 2004:24) menyatakan bahwa :

Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu.

Selanjutnya menurut Anggani (2000:1) bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak.

Sedangkan menurut pendapat Suyanto (2005:120) bermain merupakan sifat bawaan insting yang bertujuan untuk mempersiapkan diri melakukan peran orang dewasa.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi anak yang

bersifat non serius yang dilakukan dengan latihan apapun untuk mentransformasi imajinatif dunia orang dewasa.

b. Ciri-ciri Bermain

Menurut Tadkiroatun (2005:6) menyatakan bahwa ciri-ciri bermain adalah sebagai berikut:

- 1) Bermain selalu menyenangkan (*Pleasurable*) dan menikmati atau menggembirakan (*Enjoyable*). Bahkan ketika tidak disertai oleh tanda-tanda keringanan, bermain tetaplah bernilai positif bagi para pemainnya.
- 2) Bermain tidak bertujuan ekstrinsik, motivasi bermain adalah intrinsic.
- 3) Bermain bersifat spontan dan suka rela. Kegiatan bermain dilakukan bukan karena terpaksa. Bermain tidak bersifat wajib melainkan dipilih sendiri oleh anak.
- 4) Bermain melibatkan peran aktif semua peserta. Kegiatan bermain terjadi karena adanya keterlibatan semua anak sesuai peran dan giliran masing-masing.
- 5) Bermain juga bersifat nonliteral, pura-pura, atau tidak senyatanya.
- 6) Bermain tidak memiliki kaidah ekstrinsik. Artinya, kegiatan bermain memiliki aturan sendiri yang hanya ditentukan oleh para pemainnya. Aturan itu dibuat sesuai kebutuhannya.
- 7) Bermain bersifat aktif. Semua kegiatan bermain menuntut keaktifan anak yang sedang bermain.

- 8) Bermain bersifat fleksibel. Anak dapat bermain dengan bebas memilih dan beralih kekegiatan bermain apa saja yang mereka inginkan.

c. Nilai Bermain Bagi Anak

Nilai bermain bagi anak sangat luas dan meliputi seluruh aspek perkembangan anak. Menurut Frank & Caplan (dalam Moeslichatoen 2004: 25) ada enam belas nilai bermain bagi anak.

- 1) Bermain membantu pertumbuhan anak
- 2) Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara suka rela.
- 3) Bermain memberikan kebebasan anak untuk bertindak.
- 4) Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai.
- 5) Bermain mempunyai unsur berpeluang di dalamnya.
- 6) Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa
- 7) Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan antara pribadi.
- 8) Bermain memberikan kesempatan untuk menguasai diri secara fisik.
- 9) Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian.
- 10) Bermain merupakan cara anak untuk menyelidiki sesuatu.
- 11) Bermain merupakan cara anak mempelajari peran orang dewasa.
- 12) Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar.
- 13) Bermain menjernihkan pertimbangan anak.
- 14) Bermain dapat di struktur secara akademis

15) Bermain merupakan kekuatan hidup

16) Bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi kelestarian hidup manusia.

Sedangkan nilai bermain menurut Montolalu (2005:1.12) adalah: (a) Nilai bermain bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik; (b) Nilai bermain bagi perkembangan kognitif; (c) Nilai bermain bagi perkembangan sosial; (d) Nilai bermain bagi perkembangan emosional.

Oleh karena itu bermain mempunyai nilai yang sangat besar bagi anak. Bagi anak belajar adalah bermain sambil belajar, belajar seraya bermain.

d. Manfaat Bermain

Bermain merupakan pengalaman belajar yang sangat berguna untuk anak, misalnya saja memperoleh pengalaman dalam membina hubungan dengan sesama teman, menambah perbendaharaan kata, menyalurkan perasaan-perasaan tertekan. Masih banyak lagi kegiatan yang dapat dipetik dalam kegiatan bermain. Bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak secara keseluruhan

Bermain diharapkan anak didik dapat melakukan berbagai kegiatan yang merangsang dan mendorong kepribadian baik yang mencakup aspek keterampilan, kecerdasan, bahasa, emosi maupun

sosialnya. Kegiatan bermain bersama teman sebenarnya merupakan sarana untuk bersosialisasi atau bergaul serta berbaur dengan orang lain. Dengan bermain anak akan mengenal dan mencintai lingkungannya. Sarana yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar tidak harus diadakan dengan membeli yang telah siap, tetapi guru dapat merancang, membuat dan memanfaatkan bahan yang ada dilingkungan sekitar, maka guru dituntut kreativitasnya untuk menciptakan alat permainan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Menurut Montolalu (2005:1.15) manfaat bermain adalah : (1) Bermain memicu kreativitas; (2) Bermain bermanfaat mencerdaskan otak; (3) Bermain bermanfaat menanggulangi konflik; (4) Bermain bermanfaat untuk melatih empati; (5) Bermain bermanfaat mengasah panca indra; (6) Bermain sebagai media terapi (pengobatan); (7) Bermain itu melakukan penemuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bermain sangat bermanfaat bagi aspek perkembangan anak. Salah satunya perkembangan bahasa serta perkembangan membaca anak dalam mengenal dan berintegrasi dengan lingkungannya.

5. Permainan Menyusun Kata Bergambar

Menyusun kata adalah permainan yang dapat merangsang perkembangan bahasa dan membaca anak. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan minat baca atau

perkembangan bahasa anak serta mengetahui kata-kata dengan memberikan pembelajaran melalui permainan.

Untuk anak usia dini diperlukan kata-kata yang diberi gambar yang menarik. Kata-kata tersebut dapat disusun anak menjadi kalimat.

Menurut Rozima (1997:5), menyatakan bahwa :

Kata adalah kumpulan atau rangkaian daripada bunyi yang mengandung arti. Dalam bentuk tulisan kata itu dinyatakan dengan susunan huruf yang sudah dimengerti maksudnya/artinya.

Tujuan dari permainan menyusun kata bergambar adalah untuk melatih kemampuan otak kanan anak mengingat gambar dan kata-kata. Sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan bahasa anak dapat ditingkatkan sejak dini. Menyusun kata bergambar dapat diberikan kepada anak sebagai sebuah permainan mengenal kata.

Permainan menyusun kata bergambar ini disukai oleh anak karena metode yang digunakan yaitu metode praktek langsung dan demonstrasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam permainan menyusun kata bergambar adalah :

1. Menciptakan suasana kondusif
2. Mengembangkan kemampuan bahasa anak.
3. Meja, kursi tidak memenuhi ruangan, sehingga masih cukup ruang gerak bagi anak.

Peran media dalam kegiatan membaca ini adalah :

1. Dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan membaca anak.

2. Penggunaan media rantai kata dapat menambah perbendaharaan kata-kata anak.
3. Penggunaan media rantai kata dapat menambah wawasan anak dalam penyusunan kalimat.

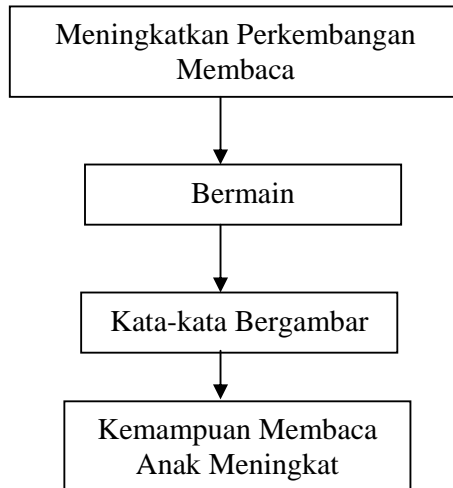
B. Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan studi kepustakaan maka peneliti menemukan suatu penelitian yang telah dilakukan oleh Asni Rasyid (2007) berjudul Menumbuhkembangkan Kesiapan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Kata Bergambar di TK Lillah Pasir Putih Tabing Padang. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa dalam melakukan permainan kartu kata bergambar dapat menumbuhkembangkan kesiapan membaca anak.

C. Kerangka Konseptual

Perkembangan membaca anak harus dibimbing sejak dini. Kemampuan berbahasa anak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Salah satu permainan yang digunakan untuk mengembangkan perkembangan membaca adalah permainan menyusun kata bergambar. Salah satu permainan yang digunakan untuk mengembangkan perkembangan bahasa dan membaca anak adalah permainan menyusun kata bergambar.

Dengan menggunakan permainan rantai kata bergambar diharapkan dapat meningkatkan pemahaman anak dalam menyusun kata bergambar di TK Pertiwi 3 Siteba Padang.



Bagan 1
Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Melalui permainan menyusun kata yang bergambar dapat meningkatkan perkembangan membaca anak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan anak usia dini khususnya di TK merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.
2. Perkembangan anak usia dini meliputi seluruh aspek perkembangan yang ada pada anak seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan aspek-aspek kepribadian lainnya. Seluruh aspek perkembangan anak tersebut mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat.
3. Bahasa merupakan perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini. Melalui bahasa anak dapat berbicara, mengenal kata dan membaca.
4. Bentuk-bentuk perkembangan bahasa ada 4 salah satunya perkembangan membaca.
5. Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan.

6. Tujuan dari permainan menyusun kata bergambar adalah untuk menambah perbendaharaan kata-kata anak dan kemampuan membaca anak dapat dilatih sejak usia dini.
7. Melalui permainan menyusun kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dikelompok B2 di TK Pertiwi 3 Padang.
8. Strategi yang digunakan guru dalam upaya meningkatkan perkembangan membaca anak melalui permainan menyusun kata bergambar yaitu dengan memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak.
9. Melalui permainan menyusun kata bergambar dapat meningkatkan perkembangan membaca anak, ini dapat dilihat dari peningkatan pada siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I rata-rata yang terdapat pada anak yang memperoleh nilai sangat tinggi 44,5% dan pada siklus II 87,5%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik minat anak, sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan disajikan dalam bentuk permainan.
2. Untuk meningkatkan perkembangan membaca anak seharusnya guru lebih kreatif lagi membuat permainan menyusun kata bergambar agar lebih menarik lagi bagi anak.

3. Untuk merangsang dan meningkatkan kreatifitas anak dalam pembelajaran maka guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
4. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan alat-alat permainan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.
5. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai macam metode dalam memberikan kegiatan pembelajaran supaya anak tidak merasa jenuh dalam belajar serta tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.
6. Bagi peneliti lanjutan diharapkan dapat melanjutkan penelitian tentang penggunaan menyusun kata bergambar.
7. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.